

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Teter merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Berdasarkan data dari Potensi Desa dan Kelurahan didapatkan bahwa luas wilayah Desa Teter $\pm 135,02$ Ha dan sebagian besar wilayahnya adalah area persawahan dan ladang (46,05%). Desa Teter terdiri dari 2 RW dan 4 RT, 1001 KK dengan jumlah penduduk 3278 jiwa, laki-laki 1638 jiwa dan perempuan 1640 jiwa. Sedangkan ibu yang mempunyai balita usia 3-5 tahun sebanyak 102 orang. Sebagian besar riwayat pendidikan penduduknya yang pernah ditempuh hanya sampai tamat SD/ sederajat (17%), SLTP/ sederajat (35,09%), SLTA/ sederajat (40,5%) dan yang memiliki jenjang D1 sampai S1 (7,46%). Mata pencarian pokoknya sebagian besar (60%) adalah petani dan sebagiannya adalah sebagai pedagang, PNS, pengrajin, peternak, montir, TNI, Polri dan pensiunan. Sarana dan prasarana kesehatan meliputi 2 unit praktek bidan, 1 posyandu dan 1 unit praktek mantri (Data Profil Desa dan Kelurahan Teter, 2012).

Kegiatan kesehatan balita dan anak sudah berjalan di Desa Teter melalui kegiatan posyandu yang diadakan satu kali setiap bulan yaitu setiap tanggal 12. Kegiatan yang ada di posyandu ini meliputi kegiatan penimbangan BB, pengukuran TB, penyuluhan kesehatan dan pengobatan. Kegiatan penyuluhan sering digunakan para Kader dari Puskesmas untuk memberikan materi penyuluhan, dimana kegiatan ini sering diisi penyuluhan mengenai gizi pada anak khususnya balita. Program gizi seimbang sudah pernah digerakkan di Desa Teter, namun karena keterbatasan informasi dan kurangnya kesadaran warga khususnya ibu maka program ini memberikan hasil yang kurang maksimal.

2. Analisa Univariat

Analisa univariat adalah cara menganalisa dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh sebagaimana adanya tanpa membuat

kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Pada umumnya analisa univariat ini hanya menggambarkan distribusi dan persentase dari tiap variabel.

a) Gambaran Karakteristik Anak

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Anak di Desa Teter Kabupaten Boyolali

Karakteristik	f	%
Umur Anak		
5 tahun	28	56
6 tahun	22	44
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	50
Perempuan	25	50
Total	50	100

(Data Primer, 2014).

Tabel 4.1 di atas diketahui bahwa usia anak responden sebagian besar berusia 5 tahun sebanyak 28 anak (56%) dan hasil penelitian juga menunjukkan anak yang berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan jumlahnya seimbang (50% berjenis kelamin laki-laki dan 50% berjenis kelamin perempuan).

b) Gambaran Karakteristik Responden Ibu

Tabel 4.2 Distribusi Karakteristik Responden Ibu Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan di Desa Teter Kabupaten Boyolali

Karakteristik	f	%
Umur		
< 29 tahun	30	60
≥ 30 tahun	20	40
Pendidikan		
PT	3	6
SMA	25	50
SMP	16	32
SD	6	12
Pekerjaan		
Buruh	11	22
IRT	16	32
Pedagang	1	2
Petani	5	10
PNS	3	6
Swasta	11	22
Wiraswasta	3	6
Total	50	100

(Data Primer, 2014).

Tabel 4.2 diatas menunjukkan sebagian besar responden berusia < 29 tahun sebanyak 30 responden (60%). Sebagian besar responden memiliki pendidikan di tingkat SMA sebanyak 25 responden (50%). Sedangkan untuk pekerjaan sebagian besar responden bekerja sebagai IRT sebanyak 16 responden (32%).

c) Gambaran Pengetahuan Responden di Desa Teter Kabupaten Boyolali

Tabel 4.3 Gambaran Pengetahuan Responden Tentang Gizi di Desa Teter Kabupaten Boyolali

Variabel	f	%
Pengetahuan		
Baik	5	10
Cukup	17	34
Kurang	28	56
Total	50	100

(Data Primer, 2014).

Berdasarkan tabel 4.3 diatas didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 28 responden (56%).

Tabel 4.4 Gambaran Pengetahuan Responden Tentang Gizi Berdasarkan Pendidikan DI Desa Teter Kabupaten Boyolali

Pengetahuan	Pendidikan				Total
	SD	SMP	SMA	PT	
Baik	1	2	3	1	7
Cukup	1	8	6	2	17
Kurang	5	14	7	-	26
Total	7	24	16	3	50

(Data Primer, 2014).

Tabel 4.4. diatas didapatkan hasil berdasarkan pendidikan sebanyak 14 responden yang memiliki tingkat pendidikan di tingkat SMP memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 4.5 Gambaran Pengetahuan Responden Tentang Gizi berdasarkan Pekerjaan Responden di Desa Teter Kabupaten Boyolali

Pekerjaan	Pengetahuan			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Buruh	1	3	7	11
IRT	2	7	7	16
Pedagang	-	-	1	1
Petani	1	1	3	5
PNS	1	2	-	3
Swasta	2	5	4	11
Wiraswasta	-	-	3	3
Total	7	18	25	50

(Data Primer, 2014).

Tabel 4.5 diatas didapatkan hasil dari 25 responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 7 responden yang memiliki pengetahuan kurang bekerja sebagai IRT.

d) Gambaran Perilaku Responden di Desa Teter Kabupaten Boyolali

Tabel 4.6 Gambaran Perilaku Responden Pemenuhan Nutrisi di Desa Teter Kabupaten Boyolali

Variabel	f	%
Perilaku		
Baik	7	14
Cukup	16	32
Kurang	27	54
Total	50	100

(Data Primer, 2014)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku kurang sebanyak 27 responden (54%).

Tabel 4.7. Gambaran Perilaku Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Teter Kabupaten Boyolali

Perilaku	Pendidikan				Total
	SD	SMP	SMA	PT	
Baik	1	3	2	1	7
Cukup	-	14	9	1	24
Kurang	5	8	5	1	19
Total	6	25	16	3	50

(Data Primer, 2014).

Tabel 4.7 diatas didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berdasarkan pendidikan memiliki perilaku cukup yaitu terdapat 24 responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 14 responden.

Tabel 4.8. Gambaran Perilaku Responden Berdasarkan Pekerjaan di Desa Teter Kabupaten Boyolali

Pekerjaan	Perilaku			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Buruh	1	4	7	12
IRT	2	8	6	16
Pedagang	-	-	-	-
Petani	1	1	3	5
PNS	1	1	1	3
Swasta	2	8	1	11
Wiraswasta	1	2	-	3
Total	8	24	18	50

(Data Primer, 2014)

Tabel 4.8 menunjukkan hasil bahwa perilaku responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan perilaku cukup dimana terdapat 24 responden berperilaku cukup dan bekerja sebagai IRT sebanyak 8 responden.

3. Analisa Bivariat

Berdasarkan kerangka konsep, maka analisa bivariat telah menguji hubungan satu persatu antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang gizi sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku ibu dalam pemenuhan nutrisi pada anak usia prasekolah. Uji bivariat ini menggunakan uji Kendall tau (τ) dengan nilai signifikan 0,05.

Tabel 4.9 Distribusi Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Responden di Desa Teter Kabupaten Boyolali

Pengetahuan Gizi	Perilaku Pemenuhan Gizi						Total		τ	Sig
	Baik		Cukup		Kurang					
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Baik	3	6	1	2	1	2	5	10	0,293	0,027
Cukup	2	4	7	14	8	16	17	34		
Kurang	2	4	8	16	18	36	28	56		
Total	7	14	16	32	27	54	50	100		

(Data Primer, 2014).

Dari tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 28 responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 18 responden (64,3%) yang memiliki perilaku kurang. Sedangkan dari 5 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 1 responden yang (20%) yang memiliki perilaku kurang. Sedangkan dari 17 responden yang memiliki pengetahuan cukup terdapat 8 responden (47,1%) yang memiliki perilaku kurang.

Hasil penelitian diatas diartikan bahwa proporsi perilaku kurang pada ibu-ibu dengan pengetahuan kurang lebih besar dibandingkan proporsi perilaku kurang dengan pengetahuan baik. Hasil uji Kendall tau diperoleh nilai *corellation coefficient* 0,293 kemudian nilai Sig. yaitu 0,027 hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ berarti terdapat hubungan yang positif sebesar 0,293. Hal ini berarti makin tinggi pengetahuan ibu maka akan semakin tinggi perilaku ibu dalam memenuhi nutrisi anak.

B. Pembahasan

1. Analisa Univariat

a. Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Gizi

Hasil penelitian yang dilakukan pada 50 responden diperoleh hasil pengetahuan ibu tentang gizi adalah pengetahuan kurang sebanyak 28 responden (56%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang, namun masih ada juga responden yang memiliki pengetahuan cukup dan baik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farhan (2012) yaitu diperoleh responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak (51,2 %). Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati (2013) diperoleh hasil responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 56 responden (86,1%).

Pengetahuan yang dimiliki seseorang berbeda-beda ini disebabkan karena kurangnya informasi yang diterima oleh responden. Pengetahuan itu sendiri adalah hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan setelah orang melakukan pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas dan tingkat yang berbeda-beda. Sumber informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan membuat seseorang cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Kemudahan memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan dan informasi (Notoatmodjo, 2007). Penelitian mengamati karakteristik pendidikan, pekerjaan dan umur. Karakteristik pendidikan dalam penelitian ini diperoleh hasil dari 50 responden sebagian besar responden memiliki pendidikan ditingkat SMA sebanyak 25 responden

(50%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farhan (2012) didapatkan hasil pendidikan SMA (64%). Selain itu juga penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rakhmawati (2013) dengan hasil sebanyak 22 responden (33,8%) berpendidikan SMA.

Pengetahuan dipengaruhi juga oleh pendidikan. Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami, tidak dapat disampingkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah mendapatkan informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang diperoleh. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka dapat menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Hal ini juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2007)

Karakteristik pekerjaan juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan kepada 50 responden diperoleh hasil 32% responden bekerja sebagai IRT. Lingkungan pekerjaan juga dapat dijadikan seseorang untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ibu rumah tangga bukan ahli gizi, namun mereka juga dapat menyusun dan menilai hidangan yang akan diberikan kepada keluarga sehingga makanan tersebut dapat memenuhi syarat gizi yang diperlukan (Soeditama, 2000).

Karakteristik umur juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hasil penelitian diperoleh data sebanyak 30 responden (60%) memiliki umur < 29 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farhan (2012) dimana diperoleh hasil sebagian besar umur responden < 32 tahun (64%). Menurut Notoatmodjo (2007), faktor umur dapat mempengaruhi pengetahuan karena dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan

pada aspek psikis dan psikologis (mental). Dimana pada rentang usia ini merupakan masa dewasa muda. Dewasa muda merupakan masa peralihan dari masa remaja. Menurut Hurlock (1986) mengatakan bahwa dewasa muda atau awal dimulai dari usia 18-40 tahun. Namun, secara umum usia dewasa muda mulai dari usia 20-40 tahun. Santrock (1999), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial. Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Hurlock (1986) mengemukakan beberapa karakteristik dewasa awal dan pada salah satu intinya dikatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya. Masa dewasa muda merupakan usia produktif segala sumber daya manusia yang dimiliki dapat dioptimalkan dan dikembangkan terkait dengan pengetahuan dan perilaku pemenuhan nutrisi anak.

b. Gambaran Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Nutrisi

Perilaku dalam kaitannya dengan pemenuhan gizi pada anak sangat erat hubungannya dengan proses tumbuh kembang anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku kurang sebanyak 27 responden (54%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati (2013) diperoleh hasil sebanyak 48 responden (73,8%), memiliki perilaku kurang. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Farhan (2012), dari hasil penelitiannya didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki perilaku baik sebanyak 46 responden (53,5%). Hasil

penelitian yang dilakukan oleh Aini (2003) didapatkan hasil (81,1%) responden memiliki perilaku baik.

Menurut Skinner (1938), dalam Notoatmodjo (2010), menyatakan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulasi (rangsangan dari luar). Notoatmodjo (2010), merumuskan perilaku dari teori Skinner ini menjadi perilaku kesehatan dengan definisi perilaku kesehatan adalah respons seseorang terhadap rangsangan atau objek yang berkaitan dengan sehat-sakit, penyakit, dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehat-sakit (kesehatan) seperti lingkungan, makanan, minuman, dan pelayanan kesehatan.

Perilaku seseorang berdasarkan karakteristik umur diperoleh hasil sebagian responden berumur < 29 tahun, dimana pada rentang usia ini merupakan masa dewasa muda yang masih produktif dalam segala sumber daya manusia yang dapat dikembangkan dan dioptimalkan terkait dengan pengetahuan dan perilaku pemenuhan gizi pada anak. Selain umur, tingkat pendidikan juga berpengaruh dalam perilaku seseorang. Semakin tinggi pengetahuan yang diperoleh akan meningkatkan perkembangan sikap dan perilaku seseorang. Dunia kerja juga berpengaruh dalam memperoleh informasi sehingga dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Tindakan atau praktik terhadap makanan bergizi seimbang berupa perbuatan seseorang terhadap pemberian makanan yang bergizi seimbang. Menu seimbang di sini dalam arti kualitas (mengandung zat-zat gizi yang diperlukan tubuh), dan kuantitas dalam arti jumlahnya cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh (tidak kurang, tidak lebih). Selain itu menu seimbang adalah yang mengandung zat-zat yang diperlukan oleh tubuh serta dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi (Notoatmodjo, 2007).

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Perilaku Pemenuhan Nutrisi pada Anak Usia Prasekolah

Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa ada hubungan dalam kategori rendah antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan perilaku ibu dalam pemenuhan nutrisi anak usia pra sekolah di Desa Teter Kabupaten Boyolali (*correlation coefficient* = 0,293, *sig* = 0,027). Penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati (2013), menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu. Hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam memberikan makan pada anak didapatkan nilai rasio prevalensi (RP) sebesar 1,33. $RP > 1$ dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mempunyai hubungan yang positif dengan perilaku dimana ibu mempunyai pengetahuan kurang dapat berpeluang untuk berperilaku kurang. Selain itu penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Farhan (2012) dimana diperoleh hasil adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu rumah tangga tentang gizi seimbang dengan perilaku pemenuhan gizi pada balita usia 3-5 tahun di Desa Banjarsari Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor (*p value* = 0,005 dan *OR* = 3,482).

Perilaku ibu juga dapat mempengaruhi status gizi anak. hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Aini (2003), dimana diperoleh hasil sebanyak 81,1 % ibu mempunyai perilaku baik. Sedangkan status gizi sebanyak 78,4% termasuk dalam kategori status gizi baik. Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi Spermank diperoleh hasil besarnya alfa kurang dari 0,05 berarti adanya hubungan yang signifikan antara perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan gizi dengan status gizi balita di Desa Jatirejoyoso Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.

Menurut Ghana (2008), perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam dirinya ras atau keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat dan intelegensi. Sedangkan faktor eksternalnya antara lain pendidikan, agama,

kebudayaan, lingkungan dan sosial ekonomi. Secara psikologi dapat diterangkan, perilaku makan akan timbul karena anak meniru kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Hal ini berpeluang besar untuk menderita kurang gizi. Indikator status gizi kurang dicerminkan dengan berat badan atau tinggi badan anak di bawah standar (Khomson, 2004). Balita dengan masalah gizi kurang dapat menyebabkan beberapa masalah lain diantaranya menyebabkan timbulnya penyakit, beresiko tinggi terhadap kematian dibandingkan dengan balita sehat. Balita gizi kurang juga dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motoriknya, dan fungsi kognitif yang rendah (Schroeder dalam Semba dan Bloem, 2008).

Kurangnya pengetahuan tentang gizi dan kesehatan yang dimiliki oleh orangtua khususnya ibu merupakan salah satu penyebab terjadinya kekurangan gizi pada anak (Frost et.al 2005), Gyaltsen, 2010). Di pedesaan, makanan banyak dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi dan kebudayaan. Terdapat pantangan makan pada balita misalnya anak kecil tidak diberikan ikan karena dapat menyebabkan cacingan, kacang-kacangan juga tidak diberikan karena dapat menyebabkan sakit perut dan kembung (Baliwati, YF, Khomson Ali, dan Dwiriani, C. Meti, 2006). Ibu harus memiliki pendidikan dan pengetahuan yang baik agar dapat menjalankan fungsinya dengan efektif dalam melaksanakan praktek asuhan kesehatan. Pengetahuan kesehatan yang baik akan mendatangkan perilaku kesehatan yang baik pula. Hal ini sesuai dengan pernyataan Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2007).

Umur akan mempengaruhi perilaku seseorang. Umur adalah variabel yang selalu diperhatikan dalam penyelidikan karena dengan ini orang dapat membaca dengan mudah. Menurut teori perkembangan psikologis Erikson tahap perkembangan manusia menurut umur dibagi menjadi delapan tahapan. Tingkatan umur yang berkaitan dengan penelitian ini adalah usia dewasa muda yaitu 20-40 tahun. Usia dewasa muda dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dimana masa dewasa muda merupakan masa transisi dari remaja. Masa dewasa muda merupakan masa produktif segala sumber

daya manusia yang dimiliki sehingga dapat dioptimalkan dan dikembangkan terkait dengan pengetahuan dan perilaku seseorang.

Tingkat pendidikan merupakan dasar dalam pengembangan wawasan serta untuk memudahkan bagi seseorang untuk menerima pengetahuan, sikap, dan perilaku yang baru. Pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam pemenuhan gizi pada anak. Ibu yang berpendidikan tinggi diharapkan dapat menerima informasi yang diberikan sehinggadiharapkan dapat dipraktikkan pada keluarga. Namun, pendidikan rendah tidak menjamin seorang ibu tidak mempunyai cukup pengetahuan mengenai makanan pada keluarga. Adanyarasa ingin tahu yang tinggi dapat mempengaruhi ibu dalam mendapatkan informasi mengenai makanan yang tepat untuk anak (Ikhwansyah, 2007). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Henny menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pada balita (Intansari, 2009). Hasil penelitian hubungan antara pendidikan dengan perilaku diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku kurang terhadap pemenuhan nutrisi anak usia pra sekolah berpendidikan di jenjang SMP.

Pekerjaan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan subjek penelitian diluar rumah yang menghasilkan imbalan materi maupun uang (Notoatmodjo,2007). Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki perilaku kurang dalam pemenuhan nutrisi pada anak adalah bekerja sebagai buruh. Bekerja atau tidak bekerja akan mempengaruhi perilaku seseorang. Ini disebabkan karena penghasilan yang dimiliki. Tingkat penghasilan yang tinggi diharapkan akan memberikan kemungkinan seseorang untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan dan mampu melakukan pemenuhan kebutuhan nutrisi kepada anak sesuai dengan standar gizi seimbang.

Perbaikan gizi balita dapat dilihat dari faktor penyebabnya. menurut UNICEF (1998), PERSAGI (1999) dan Kemenkes RI 2010 menunjukkan bahwa kekurangan gizi balita disebabkan oleh pemberian makan yang tidak seimbang dan penyakit infeksi. Oleh karena itu upaya perbaikan gizi balita

yang dilakukan adalah dengan pendidikan kesehatan gizi bagi ibu balita. Hal ini menurut Sulistyoningsih (2011), diperlukan untuk membentuk perilaku positif dalam hal memenuhi kebutuhan gizi sebagai salah satu unsur penting yang mendukung status kesehatan seseorang terutama balita. Selain itu bertujuan untuk menentukan sikap, pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemenuhan gizi balitanya.

C. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini meliputi:

1. Form recall 24 jam tidak digunakan jadi kemungkinan kesesuaian jawaban kuesioner dengan kehidupan sehari-hari berbeda.
2. Penelitian ini hanya mengamati pengetahuan dan perilaku ibu dalam memberikan makanan pada anak sehingga tidak mengamati pola asuh ibu secara menyeluruh yang kemungkinan dapat mempengaruhi perilaku ibu. Selain itu juga variabel pengganggu yang dapat mempengaruhi penelitian ini tidak diteliti sehingga tidak diketahui pula faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak.